1. LATAR BELAKANG

Film merupakan medium yang dapat menjadi ruang representasi sosial untuk merefleksikan budaya dan relasi kuasa. Salah satu pembahasan sosial yang telah menyebar dalam berbagai negara adalah hak perempuan di ruang publik. Film berfungsi sebagai medium edukasi, advokasi suara untuk pemberdayaan perempuan melalui narasi visual yang mampu membangun kesadaran sosial serta menghadirkan representasi alternatif terhadap pengalaman perempuan dalam masyarakat (Santyaputri, 2025). UN Women (2022) menyatakan isu representasi kekerasan berbasis gender dan akses suara perempuan terhadap keputusan serta kendali atas tubuh perempuan masih terjadi di negara-negara Asia. Temuan ini menjelaskan konteks kebijakan dan sosial mengenai studi representasi di media.

Film tidak lagi hanya dipandang sebagai hiburan namun menjadi sebuah teks yang merepresentasikan relasi kuasa dalam masyarakat. Sinema kontemporer di Indonesia masih banyak menempatkan perempuan sebagai peran tradisional seperti ibu, istri, dan pengurus rumah sementara posisi laki-laki lebih mendominasi pengambilan keputusan dalam kehidupan sang perempuan (Yuliantini, 2021). Representasi perempuan dalam film menjadi aspek penting untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan terbentuk, dibatasi dan diatur melalui struktur sosial, budaya, dan ruang sebagai alat kontrol. Pada kajian film feminis, ruang bukan hanya berfungsi sebagai latar pasif namun menjadi konstruksi sosial yang tersirat makna ideologis dan politis (Massey, 1994).

Secara historis ruang terbagi menjadi dua jenis yaitu ruang domestik dan ruang publik. Ruang domestik berkaitan dengan peran reproduktif, seperti kehidupan rumah tangga, dan tempat di mana terjadinya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan aktivitas reproduksi sosial yang jauh dari visibilitas publik. Sedangkan ruang publik dikaitkan sebagai tempat arena individu tampil, berinteraksi, dan memperoleh pengakuan sosial melalui tindakan partisipasi dalam kehidupan sesama dengan individu lainnya (Arendt, 1998). Ruang domestik dikritik oleh pemikir feminis karena menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi

sementara laki-laki memperoleh legitimasi yang lebih besar dalam berkuasa di ruang publik (Massey, 1994). Representasi ruang domestik dan ruang publik menjadi penting untuk dianalisis dalam konteks sinema karena kedua ruang dapat memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami pembatasan, negosiasi dan upaya memperoleh kontrol dalam struktur patriarkis.

Salah satu sutradara Indonesia yang mengangkat isu perempuan adalah Kamila Andini. Ia lahir pada 6 Mei 1986 merupakan putri dari sineas terkenal Garin Nugroho. Beberapa karya yang ia sutradarai adalah film *The Mirror Never Lies* (2011), *Sekala Niskala* (2017), *Yuni* (2021), *Before, Now & Then* (2022) dan serial *Gadis Kretek* (2023). Selain itu, ia juga membuat beberapa film pendek yaitu *Following Diana* (2015), *Sekar* (2018), dan *Angel Sign* (2019). Andini tertarik pada karakter perempuan yang tidak selalu konfrontatif, tetapi memiliki kekuatan batin untuk memperjuangkan pilihan hidupnya (Agustian, 2026).

Karya-karya Andini diputar dan meraih penghargaan dalam berbagai festival internasional termasuk penghargaan kategori *Generation* di *Berlin International Film Festival* lewat filmnya *Sekala Niskala* (2017). Penghargaan *Best Film* untuk film *Before, Now & Then (*2022) di *Golden Berlin Bear* serta penghargaan kategori *Generation Kplus* untuk film *Laut Bercermin* (2011) di *Crystal Bear* (IMDb, n.d.). Selain itu, ia juga terpilih menjadi anggota Oscar *voters* pada *Academy of Motion Picture Arts* and *Sciences* tahun 2025, yang merupakan pencapaian yang menandakan pengakuan global atas kontribusinya dalam perfilman (Faisal, 2025; Satrio, 2025).

Film *Yuni* (2021) dan *Before, Now & Then* (2022) dipilih menjadi objek penelitian karena kedua film menempatkan pengalaman perempuan yang sama dalam struktur patriarki namun dengan latar waktu yang berbeda. *Yuni* (2021) menceritakan bagaimana tekanan lamaran yang terjadi di rumah merefleksikan kontrol sosial terhadap perempuan muda. *Before, Now & Then* (2022) menceritakan bagaimana menjadi istri dan ibu dengan tekanan pernikahan yang tak sempurna dan tak setia merefleksikan rumah sebagi alat kontrol patriarkis terhadap perempuan dewasa. Dibandingkan karya film Kamila Andini yang lain, kedua film ini memiliki

kesamaan dalam merepresentasikan posisi perempuan di ruang domestik akibat struktur sosial. Sehingga, kesamaan tersebut dapat dijadikan analisis komparatif untuk melihat bagaimana ruang merepresentasikan pengalaman perempuan pada konteks situasi sosial, zaman, usia yang berbeda.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas film *Yuni* (2021) dan *Before, Now & Then* (2022) dari berbagai perspektif, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji konstruksi ruang sebagai representasi pengalaman perempuan. Penelitian oleh Khanifah dan Fajriyah yang berjudul *Film Yuni Karya Kamila Andini: Tubuh Perempuan dalam Kungkungan Patriarki dan Pamali* (2023) membahas tubuh perempuan sebagai tempat kontrol patriarki dengan menekankan pada norma sosial dan pamali. Penelitian lain oleh Nurqistiani dan Kusuma yang berjudul *Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film Before, Now and Then (Nana) Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes* (2025) menggunakan pendekatan semiotika melalui pembacaan denotasi, konotasi, mitos dengan membaca ruang domestik untuk mengungkap kekerasan simbolik dalam film *Before, Now & Then* (2022).

Melalui penjelasan di atas, terdapat celah penelitian untuk mengkaji bagaimana ruang domestik maupun ruang publik dikonstruksi secara sinematik oleh Kamila Andini dan berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman perempuan pada struktur patriarki. Penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana *setting, lighting, composition* sebagai bagian dari *mise-en-scène* yang berfungsi tidak hanya sebagai latar, tetapi sebagai struktur yang membangun makna, atmosfer, dan relasi kuasa antar karakter (Bordwell et al., 2024).

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa ruang dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat dan waktu, tetapi menjadi medium yang merepresentasikan pengalaman perempuan. Dalam perspektif feminisme, ruang domestik dan ruang publik dapat memperlihatkan bagaimana perempuan dibatasi,

bernegosiasi dan upaya memperoleh kebebasan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana ruang domestik dan ruang publik merepresentasikan pengalaman perempuan melalui *mise-en-scene* dalam film *Yuni* (2021) dan *Before, Now & Then* (2022)?

Penelitian dibatasi melalui analisis dua jenis ruang yaitu ruang domestik dan ruang publik yang muncul dalam kedua film melalui elemen *setting* (set), *composition* (*shape, space, depth* dan *balance* atau *unbalanced*) dan *lighting* (*hard* atau *soft lighting, low-key* atau *high-key lighting, practical, diegetic* atau *natural lighting*). Pembagian fokus kajian dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2.

Tabel 1.1 Ruang domestik. Dokumentasi pribadi.

Ruang	*Yuni* (2021)	*Timeframe*	*Before, Now & Then* (2022)	*Timeframe*
Domestik	Rumah	(00:12:00 – 00:12:28)	Rumah	(00:10:17 – 00:12:05)
		(00:13:34 – 00:14:00)		(00:13:35 – 00:15:32)
		(00:14:01 – 00:15:10)		(00:17:48 – 00:18:08)
		(00:49:03 – 00:49:53)		(00:29:00 – 00:30:00)
		(00:55:37 – 00:59:30)		(00:31:31 – 00:32:34)
		(00:59:31 – 01:00:52)		(00:34:50 – 00:35:20)
		(01:04:29 – 01:06:26)		(00:40:01 – 00:40:38)
		(01:12:06 – 01:12:53)		(00:50:00 – 00:51:09)
		(01:15:31 – 01:16:00)		(01:02:57 – 01:07:47)
		(01:26:56 – 01:27:15)		(01:27:50 – 01:28:21)
		(01:54:21 – 01:54:36)		(01:35:27 – 01:35:35)

Tabel 1.2 Ruang publik. Dokumentasi pribadi.

Ruang	*Yuni* (2021)	*Timeframe*	*Before, Now & Then* (2022)	*Timeframe*
Publik	Sekolah	(00:10:00 – 00:10:57)	Hutan	(00:55 – 00:07:37)
		(00:46:17 – 00:46:55)	Pasar	(00:26:11 – 00:55:00
		(01:26:12 – 01:26:55)		01:32:59 – 01:33:23)
	Salon	(00:28:32 – 00:30:38)	Sungai	(01:00:04; 01:22:04)
	Kolam	(00:34:30 – 00:35:02)	Kedai	(01:12:18 – 01:14:52)
	Klub	(00:43:20 – 00:43:55)	Gang	(01:23:31 - 01:24:08)
	Taman	(00:35:37 – 00:38:00)	Pinggir Jalan	(01:38:13 – 01:39:26)
		(01:20:58 – 01:25:18)		
		(01:31:04– 01:31:26)		

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ruang domestik dan ruang publik digunakan untuk merepresentasikan pengalaman perempuan pada film karya Kamila Andini. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan mengenai kajian film Indonesia khususnya dalam ranah studi feminis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai fungsi ruang sebagai elemen aktif dalam membentuk narasi cerita dan pengalaman perempuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai hubungan antar ruang dan gender dalam film. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi manfaat sebagai bahan ajar dalam mata kuliah kajian film, studi relasi kuasa, gender, dan budaya visual serta

mendorong perkembangan terhadap penelitian kritis terhadap isu representasi perempuan dalam sinema Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur berfungsi untuk memahami celah penelitian dari perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengidentifikasi posisi penelitian ini antara studi-studi yang sudah relevan. Selain itu, kajian literatur memaparkan konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis representasi ruang domestik dan ruang publik pada film melalui elemen *mise-en-scène* berupa *setting, composition* dan *lighting*. Landasan teori yang digunakan berupa teori *mise-en-scène* sebagai kerangka teori utama, lalu teori *spatial feminism* sebagai teori pendukung.

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian oleh Manggarsari dan Harsawibawa berjudul *Subjektivitas Sutradara Perempuan: Deantagonisasi Subjek Perempuan Dalam Film Before, Now, And Then (Nana) (2022)* terbit di Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru tahun 2023 membahas bagaimana subjektivitas sutradara perempuan yaitu Kamila Andini membangun proses deantagonisasi subjek perempuan. Studi ini menunjukkan bahwa karakter Nana tidak ditempatkan sebagai figur perempuan yang lemah, antagonistik, atau sekadar korban dalam struktur patriarki namun sebagai subjek yang memiliki kompleksitas batin, agensi, dan kedalaman emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menekankan perspektif perempuan dalam film untuk meredefinisi representasi perempuan dalam sinema Indonesia. Maka itu, terdapat celah penelitian untuk memahami bagaimana figur Nana dibentuk dalam struktur patriarki melalui ruang domestik dan ruang publik.

Penelitian oleh Khanifah dan Fajriyah berjudul *Film Yuni Karya Kamila Andini: Tubuh Perempuan dalam Kungkungan Patriarki dan Pamali* terbit di Jurnal Musawa tahun 2023 membahas bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan dalam film *Yuni* (2021) sebagai medium yang dikontrol oleh norma patriarki dan kepercayaan pamali. Penelitian ini menyoroti bagaimana tubuh Yuni tidak